

**PELATIHAN DAN PENGENALAN ORIGAMI JEPANG
PADA ANAK-ANAK TAMAN PENDIDIKAN
ALQURAN AL MADINATUL HADI
PONDOK MAJAPAHT 2 MRANGGEN**

Penulis

Nur Hastuti

Budi Mulyadi

Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

E-mail: Nurhastuti12@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Jepang merupakan negara yang kaya akan budaya tradisionalnya. Masyarakat Jepang tetap melestarikan budayanya meskipun kehidupannya sudah modern. Salah satu budaya Jepang yang masih dilestarikan dan masih ada sampai sekarang adalah origami. Origami adalah seni melipat kertas. Origami berasal dari bahasa Jepang "ori" yang memiliki arti lipatan dan "kami" yang berarti kertas. Origami diperkenalkan di Tiongkok pada abad pertama yaitu tahun 105 oleh orang Tiongkok yang bernama Ts'ai Lun. Adapun Pada tahun 610 Masehi, seorang biksu Buddha bernama Donch (Dokyo) yang berasal dari Goguryeo (semenanjung Korea) datang ke Jepang untuk memperkenalkan cara pembuatan kertas dan tinta. Dalam perkembangannya origami telah menjadi begitu identik dengan budaya Jepang yang diwariskan secara turun-temurun dari masa ke masa. Origami terutama berkembang dengan menggunakan kertas asli Jepang yang disebut *washi*. Saat ini origami telah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari budaya orang Jepang. Terutama dalam upacara adat keagamaan Shinto yang tetap dipertahankan hingga sekarang.

Kata kunci: Jepang; origami; Shinto; washi

ABSTRACT

Japan is a country rich in traditional culture. Japanese people still preserve their culture even though their lives are modern. One of the Japanese culture that is still preserved and still exists today is origami. Origami is the art of paper folding. Origami comes from the Japanese "ori" which means fold and "kami" which means paper. Origami was introduced in China in the first century, namely in 105 by a Chinese named Ts'ai Lun. Meanwhile, in 610 AD, a Buddhist monk named Donch (Dokyo) who came from Goguryeo (Korean peninsula) came to Japan to introduce how to make paper and ink. In its development, origami has become synonymous with Japanese culture which has been passed down from generation to generation from time to time. Origami is mainly developed using the original Japanese paper called washi. Nowadays origami has become something that cannot be separated from Japanese culture. Especially in traditional Shinto religious ceremonies which are still maintained until now.

Keywords: Japan; origami; Shinto; washi

1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara yang kaya akan budaya tradisionalnya. Masyarakat Jepang tetap melestarikan budayanya meskipun kehidupannya sudah modern. Salah satu budaya Jepang yang masih dilestarikan dan masih ada sampai sekarang adalah origami. Origami adalah seni melipat kertas. Origami berasal dari bahasa Jepang "ori" yang memiliki arti lipatan dan "kami" yang berarti kertas.

Origami diperkenalkan di Tiongkok pada abad pertama yaitu tahun 105 oleh orang Tiongkok yang bernama Ts'ai Lun. Adapun pada tahun 610 Masehi, seorang biksu Buddha bernama Donch (Dokyo) yang berasal dari Goguryeo (semenanjung Korea) datang ke Jepang untuk memperkenalkan cara pembuatan kertas dan tinta.

Pada Zaman Heian (741-1191 Masehi), origami dipercaya telah digunakan sebagai penutup botol sake (arak) untuk upacara penyembahan agama Shinto. Pada masa tersebut, origami dikenal dengan julukan orikata atau origata, orisui, ataupun orimino. Sementara pada zaman Kamakura (1185-1333), bentuk origami dikenal dengan sebutan noshi. Noshi dianggap sebagai pembawa keberuntungan bagi siapa saja yang menerimanya. Origami berkembang dan dijadikan alat untuk memisahkan masyarakat golongan kelas atas dan kelas bawah. Para samurai mengikuti ajaran Ise, sedangkan masyarakat biasa mengikuti ajaran Ogasawara. Origami dari masa ke masa menjadi begitu identik dengan budaya Jepang dan diwariskan secara turun-temurun. Origami menggunakan kertas asli Jepang yang disebut washi. Origami juga menjadi bagian penting pada upacara adat keagamaan Shinto yang tetap dipertahankan hingga sekarang.

Dalam perkembangannya origami telah menjadi begitu identik dengan budaya Jepang yang diwariskan secara turun-temurun dari masa ke masa. Origami terutama berkembang dengan menggunakan kertas asli Jepang yang disebut washi. Saat ini origami telah menjadi

sesuatu yang tidak terpisahkan dari budaya orang Jepang. Terutama dalam upacara adat keagamaan Shinto yang tetap dipertahankan hingga sekarang.

Dalam tradisi Shinto, kertas segi empat dipotong dan dilipat menjadi lambang simbolik Dewata dan digantung di Kotai Jingu (Kuil Agung Imperial) di Ise sebagai sembah. Pada upacara perkawinan Shinto, kertas membentuk burung bangau jantan (o-cho) dan burung bangau betina (me-cho), membalut botol sake (arak) sebagai lambang pengantin pria dan wanita. Selain itu origami juga digunakan untuk upacara keagamaan yang lain.

Pada mulanya, origami hanya diajarkan secara lisan. Panduan tertulis membuat origami terdapat dalam buku berjudul *Senbazuru Orikata* (Bagaimana Melipat Seribu Burung Bangau) pada tahun 1797 yang ditulis oleh pendeta Rokoan (Akasito Rito). Ketika itu origami masih dikenal dengan sebutan orikata. Buku ini dianggap buku origami tertua di dunia dan memuat 49 metode melipat burung bangau kertas sehingga saling berhubungan, serta *Kyo-Ka* (puisi pendek yang lucu). Pada tahun yang sama, Akisato Rito mengeluarkan buku yang berjudul *Chushingura Orikata* yang memuat lipatan bentuk manusia.

Pada tahun 1819, buku yang berjudul *Sekejap Mata Menghasilkan Burung Kertas* memperlihatkan bagaimana burung dihasilkan dari kertas. Kemudian pada tahun 1845, kumpulan lengkap bentuk lipatan tradisi Jepang ditulis dan diterbitkan dalam buku *Kan no Mado*. Buku tersebut berisi lebih kurang seratus lima puluh contoh origami termasuk model katak. Pada tahun 1850, suatu naskah tulisan lain berjudul *Kayaragusa* diterbitkan. Naskah ini berisi dua bagian origami, yaitu hiburan dan keagamaan.

Pada zaman Edo (1600-1868) produksi kertas yang berlimpah menjadikan kertas mudah diperoleh. Hal ini menjadikan origami

berkembang lebih pesat. Pada akhir zaman Edo hampir tujuh puluh bentuk dihasilkan termasuk burung bangau (tsuru), katak, kapal, dan balon yang masih tetap dikenal hingga saat ini.

Pada zaman Meiji (1868-1912), origami digunakan sebagai alat mengajar di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Hal tersebut berkat pengaruh dari ahli pendidikan Friedrich Wilhelm August Fröbel (1782-1852). Beliau adalah seorang pendidik Jerman pada abad ke-19. Beliau menggunakan origami tradisional Eropa untuk menghasilkan bentuk geometrik. Kemudian, konsep ini dipakai secara meluas di Taman Kanak-kanak di Jepang.

Pada tahun 1880, seni melipat kertas itu mulai dikenal dengan origami. Kata origami berasal dari bahasa Jepang, *oru* (melipat) dan *kami* (kertas). Kata origami kemudian mulai menggantikan istilah *orikata/origata*, *orisui* ataupun *orimono*.

Pada zaman Showa (1926-1989) origami kurang diminati dan hanya *noshi* yang masih populer digunakan untuk pertukaran hadiah antarsamurai. Waktu itu kertas merah dan putih digunakan untuk membalut kepingan tipis daging, tiram atau ikan.

Seiring berkembangnya zaman, muncul lah origami modern yang mulai diperkenalkan oleh Akira Yoshizawa di Jepang. Origami modern ini mengenal bentuk lipatan baru yang berbeda dengan bentuk lipatan klasik/tradisional dengan mengambil berbagai model realistik dari binatang, benda atau bentuk-bentuk dekoratif. Dia memperkenalkan bentuk awal hewan berkaki empat dengan mengabungkan dua keping kertas yang berlipat.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan media ceramah. Media ceramah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada pendengar. Kegiatan ceramah ini khususnya dilakukan di taman pendidikan Al quran Al Madinahtul Hadi Pondok Majapahit

2 Desa Mranggen. Ceramah ini mengenai gambaran pelatihan dan pengenalan origami Jepang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari sabtu, tanggal 3 September 2022. Dengan susunan acara; persiapan acara, pembukaan sambutan, acara inti dan penutupan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Origami merupakan sebuah permainan menggunakan kertas yang dapat dibentuk menjadi berbagai macam rupa. Origami mampu menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak.

Origami adalah kegiatan yang bagus untuk anak-anak karena membantu mengasah keterampilan motorik. Selain itu, origami membantu mengajari anak tentang bentuk dalam aktivitas praktis dan langsung.



Gambar 1. Penjelasan dan pelatihan origami



Gambar 2. Penjelasan dan pelatihan origami



Gambar 3. Penjelasan dan pelatihan origami



Gambar 4. Hasil pelatihan origami



Gambar 5. Hasil pelatihan origami

4. SIMPULAN

Bahan dalam kesenian origami atau melipat kertas ini menggunakan bahan kertas yang berbentuk persegi lalu kertas tersebut dilipat dan dibentuk hingga menyerupai hewan atau benda tertentu seperti katak, kapal, balon, burung, dan bentuk lainnya. Karena seni melipat kertas ini sering dilakukan di Jepang, maka origami dikenal oleh banyak orang sebagai bagian dari budaya Jepang yang berkembang secara turun temurun sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah R, Fia. 2021. 7 Manfaat Origami, Yuk Ajarkan kepada Anak Kecil. Diunduh dari <https://www.orami.co.id/magazine/origami> (4 November 2022)
- Hanna, Yomi. 2017. Asal Usul Origami, Seni Melipat Kertas. Diunduh dari <https://bobo.grid.id/read/08675206/asal-usul-origami-seni-melipat-kertas> (5 November 2022)
- Surya, Gempita. 2021. Sejarah Origami, Seni melipat Kertas Dari Jepang. Diunduh dari <https://www.kompas.tv/article/165586/sejarah-origami-seni-melipat-kertas-dari-jepang> (30 Oktober 2022)
- <https://www.e-urnal.com/2014/03/sejarah-origami.html>